
KEKERASAN SIMBOLIK DALAM BAHASA LIRIK LAGU

Teti Sobari

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi, Bandung

Abstract

This paper describes the occurrence of symbolic violence in the language of song lyrics. Some songs are analyzed in this paper are the song of the band called the changcuter. With a critical discourse analysis, symbolic violence is reflected in this song, especially the marginalization of female objects. The man described as the strong domination in the form of patriarchal power in giving women a bad image. Text of songs, in this context was used as propaganda for the poor development of women characters. Through the discourse analysis, it is concluded that the changcuter song lyrics has done symbolic violence by placing women - as a toxic world, dreamers of men, and hunted men. The depiction of women in this position is symbolically resulted in gap of understanding on the one hand and ideology on the other hand the changcuter band's songs placed women as the sex objects.

Key words: symbolic, violence, song lyrics

Pendahuluan

Slogan klasik menyatakan bahwa bahasamenunjukkan bangsa. Tingkat kematangan dan jati diri suatu bangsa dapat dilihat dari kemampuan berbahasa masyarakatnya baik secara verbal maupun nonverbal. Saat ini bahasa suatu bangsa dalam kondisi mengalami "kegelisahan" di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga kata-kata verbal yang muncul ibarat senjata sosial, tajam menusuk ke dalam sendi-sendi kehidupan. Untuk itu diperlukan suatu strategi, yang sederhana dan gamblang, untuk memahami penggunaan bahasa verbal agar dapat direkonstruksi menjadi lebih menyejukkan saat berkomunikasi sosial.

Kehidupan manusia selalu terkait dengan permainan bahasa yang mempengaruhinya. Bahasa yang dihasilkan terkadang sangat beragam tergantung pada kebutuhan sebagai makhluk individu, golongan, dan sosial. Seseorang menghasilkan suatu bahasa untuk dapat melakukan kontrol sosial dan mempengaruhi orang lain atau menguntungkan dirinya. Di sinilah peran bahasa sangat penting dalam mengatur pola kehidupan seseorang dan lingkungannya. Terkait dengan itu, diri seseorang, medan bahasa, wacana, struktur dan kuasa berada dalam satu jaringan yang kompleks. Semua itu dibesarkan dalam lingkungan yang membentuk pribadi seseorang.

Teti Sobari, Dra., M.Pd. adalah pengajar pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi, Bandung. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana pendidikan di IKIP Bandung (1991), magister pendidikan di SPs Universitas Pendidikan Indonesia (2006) dan sejak 2007 mengikuti program doktor SPs Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk kepentingan akademik penulis dapat dihubungi melalui email: tetisobari@vahoo.com

Terkait dengan hal itu, pengaruh dan konstruksi bahasa terhadap kehidupan seseorang dan lingkungan sangat besar. Untuk itu diperlukan suatu pola komunikasi bahasa yang dapat mempengaruhi secara positif dan dapat membentuk pribadi yang baik. Wacana yang dimuat dalam media massa yang dikonsumsi oleh publik sebaiknya menggunakan bahasa wacana tidak membentuk ketimpangan kehidupan sosial. Demikian pula masyarakat harus menjadi pribadi yang kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam bahasa media massa tersebut.

Beragam pendekatan juga diperlukan untuk memahami secara kritis pelbagai wacana yang dikonsumsi masyarakat. Analisis wacana digunakan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna suatu wacana. Pandangan kritis wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan (wacana berperspektif kritis) akan menghasilkan suatu analisis wacana kritis. Wacana kritis tentu saja dibedakan dengan wacana yang bukan kategori kritis. Memahami wacana kritis diperlukan pendekatan kritis yang fungsional, di mana analisis tidak hanya ditekankan pada unsur-unsur struktural, tetapi juga fungsional bahasa.

Tulisan analisis kekerasan simbolik dalam lirik lagu ini mencoba menguraikan penggunaan kekerasan simbolik pada lirik lagu yang sangat merendahkan dan merusak citra kaum perempuan. Dalam lagu tersebut ditunjukkan posisi laki-laki lebih mendominasi sebagai kelompok yang super dan menganggap perempuan suatu kaum yang tidak ada harganya dimata kaum laki-laki dan menjadikan perempuan sebagai objek dalam lirik lagu

yang ditulis oleh The Changcuters yang termasuk kelompok musik laki-laki. Ada beberapa lirik lagu The Changcuters yang tidak lagi bersikap netral atau mereproduksi ideologi patriarki secara populer.

Ihwal Analisis Wacana Kritis

Dijk dalam Darma (2005) mengemukakan bahwa mala, wacana kritis (AWK) digunakan untuk menganalisis Wacana-wacana kritis di antaranya Wacana yang bermuatan politik, kesenjangan ras, gender, kelas sosial, hegemoni kekuasaan, dan lain-lain. Selanjutnya Fairclough dan Wodak (1997: 271-280) meringkas tentang prinsip-prinsip ajaran AWK sebagai berikut:

- 1) membahas masalah-masalah sosial;
- 2) mengungkap bahwa relasi-relasi kekuasaan secara diskursif;
- 3) mengungkap budaya dan masyarakat;
- 4) bersifat ideologi;
- 5) bersifat historis;
- 6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan
- 7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.

Dalam AWK dipelajari tentang dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Fairclough (1989) mengemukakan bahwa AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Implementasi makna wacana menampilkan efek suatu ideologi. Setiap wacana memiliki ideologi yang merupakan konsep

sentral dalam analisis wacana kritis. Pada wacana sastra memiliki bentuk ideologi atau pencerminan yang khas dari ideologi tertentu. Kelompok dominan sangat mudah mengkonstruksi ideologi dengan tujuan dapat mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Upaya yang dilakukan oleh kelompok dominan dalam mempengaruhi yaitu dengan memperdayai melalui kekuasaan dan dominasi sehingga dapat diterima secara *taken for granted*. Wacana sebagai praktik sosial secara *inheren* memandang bahwa ideologi dapat mempengaruhi melalui dominasi kekuasaan.

Pennycook (Alwasilah, 2008) mengemukakan delapan prinsip tentang AWK, yaitu (1) AWK membahas problem problem sosial. Jadi, fokusnya bukan pada pemahaman bahasa semata, tetapi lebih banyak karakteristik dari proses dan struktur kultural. Dengan demikian, AWK akan berspekulasi dalam mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan stuktur kultural itu sendiri, (2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya bahwa fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan. AWK akan menelusuri sejauh mana perulis cerita akan bermain lewat karyanya. Segala aspek budaya bebas ditelaah oleh berbagai aliran atau disiplin ilmu yang berbeda, (3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, dalam arti wacana tidak sekedar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari relasi itu dan menyelami reproduksi melalui hubungan dialektis (4) Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai : representasi dan konstruksi masyarakat, yang di dalamnya pasti ada dominasi dan eksploitasi seringkali diproduksi lewat wacana. Tugas AWK, antara lain

mengidentifikasi ideologi tersebut, (5) Wacana bersifat historis. WK seharusnya mengkaji wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. Biasanya teks dibandingkan dengan teks sejenisnya yang lebih dulu muncul, (6) AWK perlu menggunakan pendekatan sosio kognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman, (7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya, (8) AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks. AWK akan berusaha agar ada perubahan dalam sikap, apresiasi, dan interpretasi pembaca terhadap teks yang dibacanya.

Beberapa ciri AWK dikemukakan pula oleh Fairclough (1992) yang menggabungkan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial politik yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa. Untuk merealisasikannya, Fairclough mengajukan pendekatan tiga dimensi, bahwa suatu pemunculan wacana dipandang secara simultan sebagai sebuah teks praktik diskursif dan praktik sosial. Keberadaan masyarakat dalam menyepakati dan menggunakan Bahasa selalu terkait dengan kekuasaan dan proses ideologinya. Seringkali sebagian besar masyarakat tidak menyadari adanya ideologi dan kekuasaan dalam penyusunan praktik berbahasa. Studi kritis terhadap Bahasa meliputi: (1) masyarakat yang membentuk wacana, (2) wacana membantu membentuk dan mengubah

pengetahuan serta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial: (3) wacana dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi, (4) pembentukan wacana menandai adanya tarik-ulur kekuasaan (power struggles), dan (5) wacana mengkaji bagaimana masyarakat dan wacana saling membentuk satu sama lain. (Eriyanto, 2009)

Keterkaitan antara wacana dengan kekuasaan juga ditekankan oleh van Dijk yang menempatkan wacana sebagai sarana untuk mengkaji peran wacana dalam reproduksi dan resistensi terhadap dominasi. Dominasi didefinisikan sebagai penerapan kekuasaan sosial oleh para elit, institusi atau kelompok yang berakhir pada ketidaksetaraan (inequality) sosial, seperti pada ranah politik, ras, gender, etnik, dan hegemoni (Lukmana, 2003: 330). Selanjutnya AWK harus menyorot dimensi wacana dari penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan, dengan harapan akan terjadi perubahan lewat pemahaman yang kritis. Oleh karena itu, salah satu kriteria AWK adalah solidaritas dengan kaum yang terdominasi. Caranya dengan mengkritisi elit kekuasaan yang menciptakan, mempertahankan, melegitimasi, dan mengabaikan ketidakadilan dan ketidaksejahteraan.

Kekuasaan sosial didasarkan pada hak akses terhadap sumber-sumber yang bernilai sosial, seperti kekayaan, penghasilan, posisi/jabatan, dan status sosial, termasuk akses terhadap berbagai praktik diskursif, yang merupakan sumber kekuasaan yang penting. Contohnya yang memiliki akses untuk mengikuti debat DPR hanyalah anggota DPR. Kekuasaan juga berdimensi kognitif artinya selain mengontrol aksi, juga mengontrol kognisi.

Kelompok yang dominan bukan hanya dapat membatasi kebebasan bertindak dari kelompok yang terdominasi, tetapi juga mempengaruhi jalan pikirannya. Perlu dicatat bahwa kekuasaan yang lebih modern dan cenderung efektif, kebanyakan bersifat kognitif, yang dicapai di antaranya melalui persuasif dan manipulatif. Pada tahap inilah AWK berperan, karena AWK mengatur atau mempengaruhi pikiran orang lain. Pada mesensinya merupakan fungsi dari teks dan tuturan (van Dijk, 330).

Kekerasan Simbolik dalam Bahasa

Sesuai dengan namanya, kekerasan simbolik jelas bukan kekerasan fisik. Simbol adalah mekanisme representasi, dapat berwujud tekstual, visual, warna atau bunyi. Fenomena simbolik merupakan gejala yang khas manusiawi. Hanya manusia yang mampu menciptakan dan memaknai simbol karena kemampuan akal budinya. Karena itu memahami simbol merupakan kerja akal-budi. Kekerasan simbolik adalah mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, ras, etnis, agama ataupun jenis kelamin dan usia. Tiap tindak kekerasan pada dasarnya mengandaikan hubungan dan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak. Dalam hal kekerasan simbolik hubungan tersebut berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, monopoli makna, dan pemaksaan makna entah secara tekstual atau visual. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu (1990) merupakan sebuah bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang dibaliknyanya menyembunyikan pemaksaan dominasi.

Persoalan ideologis pada bahasa muncul ketika apa yang disampaikan (dunia representasi) dikaitkan dengan kenyataan sosial (dunia nyata). Pertanyaannya adalah apakah bahasa merupakan cermin atau refleksi dari realitas atau sebaliknya? Ia menceritakan separuh realitas dan menyembunyikan separuh lainnya, disebabkan bahasa tidak terlepas dari berbagai tekanan ideologi, ketimbang menjadi cermin realitas, bahasa lebih tepat disebut sebagai perumus realitas (definer of reality).

Terdapat berbagai rumusan realita dalam bahasa.

- a. Mekanisme oposisi biner, yaitu mekanisme penyusunan kategori-kategori simbolik berdasarkan sistem kategori pasangan, kelompok sosial tertentu mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok simbolik kelas pertama (baik, benar, unggul) dan kelompok lawan pada kategori kedua (buruk, salah, jahat). Mekanisme oposisi biner, biasanya digunakan oleh sebuah sistem kekuasaan guna mempertahankan kekuasaan
- b. Mekanisme sentralisasi bahasa. Sistem politik yang sentralistis dan otoriter seperti Orde Baru, menghasilkan sistem bahasa yang cenderung dikomandokan dari atas (layaknya Fasis). Berbagai potensi bahasa yang plural tidak mendapatkan ruang untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya di dalam berbagai bentuk ekspresi bahasa (contoh: pelarangan penggunaan aksara Cina). Pengendalian bahasa dari atas cenderung menciptakan konflik-konflik kultural yang tersembunyi atau laten di antara berbagai kelompok-kelompok bahasa yang ada.
- c. Monologisme bahasa. Kekerasan simbolik menyebabkan sebuah sistem kekuasaan memusatkan diri pada egonya sendiri. Penguasa berbicara, tetapi tidak mau mendengarkan, ia mengucapkan kata-kata, tetapi tidak mau memahami. Ia menggunakan bahasa sebagai alat perintah (petunjuk Bapak, instruksi Bapak), bukan sebagai alat “dialog” yang di dalamnya terjadi hubungan komunikasi dua arah.
- d. Penyeragaman bahasa. Pengaturan kebudayaan dari atas telah memunculkan pula penyeragaman bahasa di dalam berbagai aspek kebudayaan. Proses pelembagaan keseragaman bahasa (bahasa istana, bahasa P4) menjadi sebuah faktor penghambat utama dari berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang kemudian menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan kreativitas masyarakat pengguna bahasa.
- e. Tafsiran monosemi (tunggal). Dalam tirani penyeragaman dan sentralisasi tersebut, masyarakat kita kehilangan sikap komunikatif di antara sesama sub-budaya. Masyarakat dipaksa untuk menerima tafsiran-tafsiran tunggal yang dibuat oleh penguasa dan tidak diberikan peluang untuk menafsirkan berbagai aspek budaya dengan sudut pandang yang beranekaragam. Tafsiran tunggal tersebut telah menyumbat saluran komunikasi, baik antara penguasa dan rakyat maupun antara sesama kelompok masyarakat. Berbagai kasus pelarangan ungkapan bahasa visual seperti sampul bergambar kartu remi

dan Soeharto merupakan contoh tafsiran monosemi ini.

Bentuk kekerasan simbolik yang sering muncul menurut Sunarto (2007) yaitu kekerasan personal dan struktural. Kekerasan personal meliputi kekerasan psikologis dan fungsional sedangkan kekerasan struktural yang meliputi kekerasan dalam nilai, norma, atau sistem sosial tertentu. Adanya kekerasan personal dan struktural dalam tayangan untuk anak-anak ini tentu sangat memprihatinkan. Hal itu disebabkan lagu telah menjadi media masyarakat umum terutama kaum remaja dan anak-anak sebagai hiburan yang banyak menyita waktunya dibandingkan dengan aktivitas lain. Hal ini tentu mempunyai implikasi serius terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja. Karena konsep mental psikologis anak atau remaja anak belum terbentuk dengan baik sehingga lagu dapat merjadi sebagai kekerasan artifisial menjadi natural. Inilah bahaya lirik lagu yang tidak bisa dijadikan tuntunan.

Teori strukturasi menegaskan, produksi dan reproduksi sistem sosial bergantung pada optimalisasi penggunaan struktur aktor dalam interaksi. Proses produksi ataupun reproduksi sistem sosial ini bisa dilakukan dengan cara kursif (kekerasan aktual) atau persuasif (kekerasan simbolik). Pada teori strukturasi gender, hal itu ditafsirkan, produksi dan reproduksi sistem sosial dominatif-represif ditentukan oleh optimalisasi penggunaan struktur gender aktor perempuan dan aktor pria dalam interaksi sosial yang berlangsung.

Menurut teori strukturasi, struktur dominasi dipertahankan oleh kelompok dominan melalui struktur signifikasi dan

struktur legitimasi yang mampu menyembunyikan wajah dominasi untuk dikenali oleh korbannya (misrecognition). Mekanisme ideologis semacam itu bekerja melalui proses naturalisasi praktek sosial yang berlangsung.

Melalui proses naturalisasi ini, praktek sosial dominatif-represif dengan menggunakan kekerasan bisa dipandang sebagai bagian dari praktek sosial normal dan wajar. Upaya penyingkapan selubung naturalisasi akan mempunyai potensi besar bagi terjadinya produksi sistem sosial egaliter. Hal itu bisa terjadi apabila terdapat kepentingan emansipatoristik dalam proses strukturasi (Sunarto, 2007).

Melalui pendekatan feminis dengan bantuan Bourdieu (1990, 1993), Connell (1987), dan Habermas (1996: 2005), teori strukturasi mentransformasikan dirinya dalam teori strukturasi gender. Dalam teori strukturasi gender, struktur dominasi gender terjadi melalui penundukan agen perempuan oleh agen pria dan agen pemilik modal (biasanya juga agen pria) dengan menggunakan struktur signifikasi dan struktur legitimasi.

Struktur dominasi gender terjadi dalam interaksi kekuasaan dengan menggunakan komunikasi, sanksi, dan kekerasan berdasarkan modalitas fasilitas (alokatif dan otoritatif), skema interpretasi, norma, dan seksualitas. Dalam teori strukturasi gender, proses ideologis untuk menyembunyikan wajah dominasi gender agen pria terjadi melalui proses naturalisasi kekerasan terhadap agen perempuan sebagai bagian dari praktek sosial yang wajar dan normal.

Proses naturalisasi untuk "menormalkan" struktur dominatif-represif

itu dilakukan melalui politisasi relasi gender dan purifikasi kognisi gender.

Politisasi relasi gender mewujudkan dalam bentuk pembagian kerja (division of labour) secara seksual dan justifikasi terhadap relasi heteroseksual. Purifikasi kognisi gender dilakukan dengan peneguhan stereotipe peran gender melalui media massa, eksklusif dan marginalisasi perempuan dari narasi publik, serta dikotomisasi domain publik-privat melalui romantisme bagi agen perempuan untuk menemukan cinta sejati dan heroisme bagi agen pria untuk menggunakan kekerasan.

Penggunaan kekerasan oleh agen pria untuk mendapatkan kepatuhan agen perempuan tersebut mendapat justifikasi dari ideologi gender dominan: patriarkisme, kapitalisme, dan misoginisme. Dalam proses penormalan itu, ideologi patriarkisme membenarkan penggunaan kekerasan fisik dan seksual oleh agen pria atas agen perempuan di rumah maupun di tempat kerja.

Ideologi kapitalisme membenarkan penggunaan kekerasan alienatif dalam wujud pembagian kerja secara seksual dengan implikasi pada kekerasan psikologis dalam bentuk diskriminasi dan prasangka negatif terhadap peran sosial perempuan di masyarakat sebagai kelompok inferior. Ideologi misoginisme membenarkan terjadinya proses dehumanisasi perempuan melalui perendahan derajat (objek kekerasan simbolik, fisik, seksual, kriminal) dan pengangkatan derajat (idealisasi peran sosial perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga yang sempurna). (Fairclough, 1992)

Persoalan kekerasan simbolik bahasa dalam lagu terhadap perempuan ini tampaknya masih merupakan pekerjaan rumah serius di masa mendatang bagi semua stakeholders yang terlibat ketika struktur sosial di belakang praktek institusional industri musik belum sepenuhnya dapat digenderkan. (Fairclough, 1992)

Kita memang sudah mempunyai berbagai ketentuan yang melarang praktek diskriminasi dan represi terhadap kaum perempuan. Antara lain dijumpai pada Pasal 281 ayat 2 UUD 1945 Amandemen, UU Nomor 7/1984 tentang Konvensi Perempuan, UU Nomor 23/ 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, UU Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Tahun 2007, Inpres Nomor 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender, serta larangan kekerasan simbolik dalam UU Nomor 32/2002 tentang Penyiaran.

Meski demikian, kita juga mempunyai ketentuan segregasi peran sosial bagi kaum pria dan perempuan, sebagaimana tampak dalam UU Nomor 1/1974 tentang Perkawinan. Selain itu, munculnya RUU Anti-Pornografi dan Pornoaksisertaadanyaketentuansemacam Perda Nomor 8/2005 tentang Pelarangan Pelacuran di Tangerang, apabila tidak disikapi dan dicermati dengan seksama, bukan tidak mungkin akan mencederai struktur gender sistem sosial karena ketentuan semacam itu mempunyai potensi besar untuk mengkriminalisasikan kaum perempuan.

Bahasa dalam Lagu

Bentuk khas penggunaan bahasa Indonesia adalah ragam penggunaan

bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesiadalam lirik-lirik lagumempunyai ciri khas tersendiri sebab lirik-lirik lagu mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial. Lagu pada dasarnya ungkapan perasaan, luapan hati dari penyanyi dan penciptanya, oleh karena itu lagu (nyanyian) bisa membuat orang terhibur, terpesona, dan bahkan terlena apabila lirik-lirik lagu yang dilantunkan penyanyi mengena di hati pendengar.

Dalam fungsinya sebagai sarana hiburan bahasa lirik lagu mempunyai sasaran informasi yang tepat, enak didengar dan dimengerti oleh pendengar sehingga apa yang “diinginkan oleh penyanyi dan penulis lirik lagu sampai kepada pendengar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh - Sulliyanti (2004) bahwa bahasa lirik lagu haruslah sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif. Bahasa sederhana mengandung pengertianbahasastrukturnyatidak rumit, terutama struktur lirik lagunya. Kata-kata dalam lirik lagu yang digunakan harus dimengerti dan dipahami oleh pendengar, kata-kata dalam lirik lagu tidak hanya dimengerti oleh si penyanyi. Bahasa lagu bukanlah bahasa yang kaku, bahasa dalam lirik lagu harus mudah dipahami sehingga pendengar akan memahami lirik lagu sesuai dengan isi lagu itu sendiri.

Bahasa dalam lirik lagu sebaiknya teratur, artinya dalam lirik lagu ditempatkan pada urutan strukturnya sehingga lagu tersebut selain lebih mudah dipahami juga enak didengar. Bahasa dalam lirik lagu harus efektif dan efisien tidak bartele-tele, tetapi juga tidak terlalu hemat dengan kata-kata sehingga "maknanya tidak jelas dan mempunyai

makna yang kabur atau makna embigu (Sunarto (2007).

Bahasa dalam lagu-lagu sebaiknya mempunyai pengertian yang dapat diterima dan logis, sehingga ide yang di ungkapkan melalui bahasa itu dapat diterima oleh pendengar. Bahasa yang efektif adalah bahasa yang menyampaikan informasi secara tepat, efisien, serta jelas, dan tidak -berlebih-lebihan. Unsur yang selalu menggunakan, kata-kata yang berlebihan disebut sifat dekonatis (mubazir). Bahasa lagu sangat penting memperhatikan ekonomi bahasa sebab dapat menimbulkan pengertian yang rancu sehingga lagu yang dilantunkan mengandung unsur-unsur pengertian yang rancu, menyebabkan pendengar mengalami kesulitan mencerna makna dari lagu yang dilantunkan.

Bahasa dalam lirik lagu juga sebaiknya menghindarkan pemakaian kata kata yang bersinonim yang tidak perlu sebab bisa rnenimbulkan pengertian yang 'maknanya jamak. Kata-kata yang mubazir juga bisa menimbulkan dan mengganggu unsur-unsur yang lain. Bahasa dalam lirik lagu menggunakan struktur bahasa yang baik sehingga tidak menimbulkan kesalahan seperti menggunakan kata-kata yang tidak semena-mena.

Bahasa lagu yang liriknya berbahasa Indonesia sebaiknya menghindarkan dari pengaruh dari bahasa daerah dan bahasa asing yang berlebihan sebab kosa kata dalam bahasa Indonesia masih mampu mewakili keadaan/situasi yang ingin diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak menimbulkan salah kaprah bagi pendengarnya.

Musik, menurut Harry Roesly dalam wawancara “"kabar-kabari” RCTI, 16 Maret 2001, tidak dapat dianggap enteng. Ia bisa membuat orang sedih, senang, riang, bahkan bersemangat. Artinya, musik tidak hanya dapat membangun tetapi sekaligus merusak. Musik atau lagu dapat digunakan untuk segala macam tujuan dan kepentingan: mulai dari tujuan terapi sampai menyakiti, dari mengajari sampai membohongi, demi kepentingan diri sendiri sampai kelompok, demi kepentingan Setan sampai Tuhan, dan lain-lain. Musik, kata seorang pengamat musik, itu bukan kue tar atau manisan gula kacang yang bisa dicungkil bagian manisnya saja untuk dinikmati. Ada banyak kompleksitas dalam karya musik seni, sebagaimana karya seni lainnya, yang lebih penting untuk dihayati. Tergantung pada tingkat apresiasi, pendidikan, pengalaman, kecerdasan, dan tuntutan daya serap spiritualitas seseorang, orang akan masuk ke kedalaman musik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Kekerasan Simbolik dalam lirik lagu Band The Changcuters

Pada bagian ini akan dianalisis 3 lagu grup band the changcuters. Lagu grup band changcuter yang dianalisis ini karena dipandang mengandung unsur kekerasan simbolik pada perempuan dan unsur hegemonik di mana pihak laki-laki memandang dirinya lebih superior dan memandang kaum perempuan adalah perempuan yang lemah dan tidak berdaya. Lirik lagu dalam album grup band the changcuters yang berjudul Racun Dunia:

RACUN DUNIA

Racun...racun...racun
Mati laju darahku
memang kau racun

Ampun..ampun..ampun
Takluk sudah hebatku 2x

Memang kau racun
Perempuan racun dunia

Karna dia butakan semua
Racun..racun..racun
Hilang akal sehatku 3x

Memang kau racun
Perempuan racun dunia

Karna dia butakan semua
Perempuan racun dunia

Apa daya itu adanya
Racun...racun...racun
Mati laju darahku
Takluk sudah hebatku
Hilang akal sehatku 2x

Memang kau racun
Racun...racun...racun
Racun...racun...racun
Racun...racun...racun
Racun...racun...racun
Racun...racun...racun

Mati laju darahku
Takluk sudah hebatku
Hilang akal sehatku 2x
Memang kau racun

Perempuan pada baris pertama bait pertama dalam lirik lagu ini “*Racun... racun... racun...*” diibaratkan sebagai racun yang membahayakan bagi kehidupan manusia yang dapat mematikan laju darah, seperti halnya kaum perempuan hanya

dipandang sebagai zat yang dapat menghentikan laju darah manusia. Hal ini lebih diperjelas pada bait kedua bahwa dengan racun akan mematikan laju darah, dengan demikian perempuan itu sebagai pembunuh atau sebagai zat yang sangat mematikan.

Lirik ini begitu tajamnya menyudutkan kaum perempuan sebagai posisi yang termaginalkan oleh kaum laki-laki. Kemudian pada baris kedua dikemukakan bahwa kaum laki-laki begitu hebatnya dia menganggap dirinya superior, dan kehebatan seorang laki-laki dapat hilang karena hadirnya sosok perempuan sebagai racun. Hal ini merupakan wujud kekerasan psikologis dalam bentuk prasangka negatif terhadap peran perempuan di masyarakat sebagai kelompok inferior.

Selanjutnya pada bait kedua baris pertama dan kedua “Mati laju darahku memang kau racun” perempuan juga dapat menaklukkan kehebatan seorang laki-laki. Laki-laki begitu angkuhnya yang menganggap dirinya paling hebat daripada kaum perempuan. Di mata laki-laki perempuan sepertinya tidak mempunyai kehebatan dan malah dikatakan bahwa perempuan dapat menghilangkan kehebatan seorang laki-laki. Dengan lirik itu menunjukkan bahwa perempuan masih diposisikan sebagai makhluk yang tidak memiliki kelebihan tetapi laki-laki lah yang mempunyai kelebihan dan kehebatan.

Demikian juga pada bait ketiga “Ampun... ampun... ampun Takluk sudah hebatku” perempuan dikatakan sebagai racun yang membahayakan kehidupan dunia. Sungguh ironis sekali martabat kaum perempuan dalam lirik lagu ini. Kekerasan simbolik pada lirik lagu ini

ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, ras, etnis, agama ataupun jenis kelamin dan usia. Tiap tindak kekerasan pada dasarnya mengandaikan hubungan dan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak. Dalam hal kekerasan simbolik hubungan tersebut berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, . monopoli makna, dan pemaksaan makna entah secara tekstual, visual.

Padabaitkeempat”

Karnadi sebutkan semua Perempuan racun dunia” perempuan sebagai racun dapat membutakan semua orang dan dapat menghilangkan akal sehat padahal perempuan adalah makhluk Tuhan yang memiliki peran yang sama pentingnya dengan kaum laki-laki. Terlihat jelas bahwa kaum laki-laki memberikan suatu pencitraan yang kurang baik pada perempuan dengan menyebutnya sebagai racun dunia. Berdasarkan makna yang terdapat pada kamus Besar Bahasa Indonesia kata Racun adalah zat yang dapat menyebabkan mati.

Lirik lagu “Racun Dunia” menurut ideologi misoginisme terdapat penggunaan alienatif dengan implikasi pada kekerasan psikologis dalam bentuk diskriminasi dan prasangka negatif terhadap peran sosial perempuan di masyarakat. Penggunaan kata racun juga menunjukkan adanya proses dehumanisasi melalui perendahan derajat perempuan dibandingkan kaum laki-laki.

Pada lirik lagu kedua karya grup band Changchuters, yaitu Pria Idaman Perempuan.

PRIA IDAMAN PEREMPUAN

Bukan kita kepedean
Tapi fakta membuktikan
Kita tampan dan rupawan
Jadi elo jangan pada era
Kalau kita cowok idola
Idaman perempuan

Tapi tetap tidak lupa teman
Dikau percis 18 number one

Memang kita cowok idola
Idaman perempuan 3X

Bukan kita kepedaan
Kita tampan dan rupawan
Tapi tetap tidak lupa teman
Dikau percis is number one

Memang kita cowok idola
Idaman perempuan 3X

Ya ya ya cowok idaman perempuan
Ya ya ya idaman perempuan 2X

Pria idaman perempuan

Pada bait pertama baris pertama “Bukan kita kepedcan” mengandung makna bahwa laki laki sangat percaya diri sekali tentang dirinya, kemudian pada baris kedua “Tapi fukta membuktikan” kata tapi menunjukkan hal yang berlawanan dengan baris pertama, namun penulis lagu seperti menyatakan penegasan pada baris pertama, terlihat lirik selanjutnya “Kita tampan dan rupawan” bahwa dia laki-laki itu memiliki ketampanan dan kerupawanan yang tidak dimiliki orang lain. Terlebih lagi pada baris kelima dan keenam “Kalau kita cowok idola Idaman perempuan” menunjukkan bahwa laki-laki yang sangat percaya diri itu adalah idaman kaum perempuan. Dengan demikian terdapat

praktek sosial dominatif represif dengan menggunakan kekerasan bisa dipandang sebagai bagian dari praktek sosial normal dan wajar. Upaya penyingkapan selubung naturalisasi akan mempunyai potensi besar bagi terjadinya produksi sistem sosial egaliter.

Lirik bait kedua baris pertama dan kedua “Gaya kita selalu terdepan Dan juga jadi panutan” juga menyatakan bahwa laki-laki selalu memelopori gaya hidup dan selalu menjadi panutan bagi kaum lainnya terutama kaum perempuan. Nampak keangkuhan dia sebagai lakilaki sangat mendominasi lirik lagu ini, sepertinya dia menyatakan dirinya yang paling modern dan menjadi contoh bagi semua orang.

Pada baris ketiga bait kedua “Tapi tetap tidak lupa teman”, artinya walaupun kaum laki-laki terlihat angkuh namun dia tetap menjalin hubungan dengan baik pada semua teman-temannya. Penulis lirik lagu ini menyebut temannya sebagai orang nomor satu maksudnya bahwa teman laki-laki itu adalah orang paling penting dalam hidupnya hal ini terlihat pada lirik lagu baris terakhir pada bait ketiga “Dikau percis is number one”

Dengan demikian lirik lagu yang berjudul “Pria Idaman Wanita” memperlihatkan kekuasaan yang mendominasi kaum laki-laki terdapat pada rumusan realitas oposisi biner dimana kelompok simbolik kelas pertama yaitu laki-laki mempunyai hak kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Realitas ini digunakan oleh kaum laki-laki untuk mempertahankan kekuasaannya. Mitos dalam lirik lagu ini, secara sintaksis tekstual, jelas mengeksploitasi wanita agar tunduk kepada laki-laki.

Pada lirik lagu ketiga karya grup band Changcuters yaitu “Gila-Gilaan”.

GILA-GILAAN

Aku gila-gilaan bersama teman-teman
Gila-gilaan di akhir pekan 2x

Gila-gilaan sambil jalan-jalan
Gila-gilaan berburu perawan
Gila-gilaan gila-gilaan gila-gilaan

Turun ke jalan mencari keramaian
Boleh ikutan asal jagalah ketertiban

Lirik lagu “Gila-gilaan” sangat menunjukkan kebebasan manusia yang tidak terkendali, karena arti kata gila adalah suatu kondisi tidak terkendali yang dipengaruhi oleh hilangnya akal sehat manusia. Penulis lirik lagu ini menyatakan bahwa yang dilakukannya merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan akal sehat manusia, akan tetapi mereka menganggap hal itu adalah hal yang wajar. Hal ini terlihat pada baris pertama dan kedua bait kesatu “Aku gilagilaan bersama teman-teman, Gila-gilaan di akhir pekan” .

Bait kedua “Gila-gilaan sambil jalan jalan, Gila-gilaan berburu perawan, Gilagilaan gila-gilaan gila-gilaan” terjadi lagi marginalisasi pada kaum perempuan. Kaum perempuan dianggap sebagai binatang yang dapat diburu oleh kaum laki-laki, terlihat jelas bahwa kaum laki-laki yang hilang akal sehatnya memberikan julukan yang sangat merendahkan kaum perempuan sebagai binatang yang dapat diburu dan lelaki menganggap dirinya sebagai pemburu perempuan. Demikian juga mereka menganggap bahwa keperawanan dapat diburu dan dapat mereka peroleh dengan mudah. Hal ini menunjukkan betapa tidak ada harganya sama sekali keperawanan

yang dimiliki kaum perempuan, padahal perempuan sangat menjunjung tinggi dan menjaga kesucian keperawanan mereka.

Dengan demikian, lirik lagu “Gilagilaan” menurut ideologi misoginisme terdapat penggunaan alienatif dengan implikasi pada kekerasan psikologis dalam bentuk diskriminasi dan prasangka negatif terhadap peran sosial perempuan di masyarakat. Penggunaan kata berburu perawan juga menunjukkan adanya proses dehumanisasi melalui perendahan derajat perempuan dibandingkan kaum laki-laki.

Simpulan

Uraian di atas menunjukkan demikian dominannya otoritas laki, laki terhadap perempuan dalam lagu. Otoritarianisme itu tidak muncul dari kekosongan sebab ideologi penulis lirik ataupun lingkungan (fisik maupun Spiritual) di mana kelompok musik itu berada ikut membentuk suasana patriarkis. Selain itu, mungkin motivasi “main-main” mereka dalam wilayah yang dapat mempromosikan stigmatisasi negatif terhadap perempuan, juga tidak dapat dilepaskan dari karakter musik mereka, yang menurut penulis itu tidak jelas dan berubah-ubah. Kondisi semacam ini mungkin juga dapat menjadi pemicu kurang kontemplatifnya sebagian lirik The Changcuters, yang secara diskursif merugikan citra perempuan. Ironisnya fans terbesar The Changcuters adalah perempuan.

Citra perempuan yang digambarkan pada dualagu di atas masih tidak lepas dari gambaran minor khas patriarki: wanita itu perasa, cengeng, lemah, dan merupakan zat yang berbahaya. Sementara laki-laki itu elang perkasa yang bebas terbang ke mana

saja, mempunyai kekuatan melebihi perempuan, dan merupakan orang yang heroistis merasa diri paling super. Lagu itu sekaligus menunjukkan betapa besar keinginan laki-laki untuk dipuja oleh perempuan. Ini menunjukkan bahwa lakilaki juga memiliki sikap egoistis cukup tinggi, hal ini yang paling dibenci oleh perempuan.

Pustaka Rujukan

- Alwasilah, A.C. 2004. "Sosiolinguistik Sastra: Telaah Wacana Kritis Atas Senja Di Nusantara." Jurnal UvUla: Jurnal Sastra, November 2004 vol 2 no 2, hal. 137 -146.
- Dijk, T.A.van. 1987. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Echols & Shadily. 1987. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Fairclough & Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis" Dalam Teun A. van Dijk (ed), *Discourse as Social Interactton: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol 2 London: Sage Publication.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, N. 2003. *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York and London: Routledge.
- Fairclough, N. 1992b. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, RI. 1994." Rambutnya Juminten". Cerpen dalam *Lampor Antologi Cerpen Kompas 1994* hal. 76-84. Jakarta: Kompas.
- Lukmana, I. 2003, "Critical Discourse Analysis: Rekonstruksi Kritis terhadap Makna." Bandung: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, FPBS UPI.
- Mosse, J.C. 1996. *Gender dan Pembangunan*, Terjemahan Silawati dan Rifka Annisa. Women Crisis Centre, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saptari and Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Salliyanti. 2004. - *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Lirik Lagu*. Skripsi. USU